

AKULTURASI MASYARAKAT JAWA TONDANO MINAHASA SULAWESI UTARA SEBAGAI PROSES MULTIKULTUR SOSIAL BUDAYA

Oleh:

Samudra Eka Cipta

¹Dosen Sekolah Tinggi Tarbiyah Nusantara Bekasi

¹Email: samudra.eka.cipta@stitnusantara.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Desember 2024

Naskah Direvisi : 30 Desember 2024

Naskah Disetujui : 2 Januari 2025

Tersedia Online : 2 Januari 2025

Keywords:

Alkulturation, Javanese, Society

Kata Kunci:

Alkulturas, Suku Jawa, Masyarakat



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This article discusses the process of acculturation carried out by the Javanese community in the Tondano region of North Sulawesi. The Javanese community in the region has long migrated, precisely during the Dutch colonial era. They came to the region since the Diponegoro war era (1825-1830) or the Java war between the Javanese indigenous elite and the Dutch colonialists. Their presence certainly brought about the process of acculturation in the midst of the Minahasa community so that a harmonious relationship was established between the Javanese and Minahasa communities. This article uses a qualitative approach by describing the process of acculturation of the Tondano Javanese Community.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang proses alkulturas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Jawa di wilayah Tondano Sulawesi Utara. Masyarakat Jawa di wilayah tersebut sudah lama melakukan migrasi tepatnya di masa kolonial Belanda. Mereka datang ke wilayah tersebut sejak masa era perang Diponegoro (1825-1830) atau perang Jawa antara elit Pribumi Jawa dengan kolonial Belanda. Kehadiran mereka tentunya membawa proses alkulturas di tengah-tengah masyarakat Minahasa sehingga terjalinnya hubungan harmonis antara Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Minahasa. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjabarkan proses alkulturas Masyarakat Jawa Tondano.

I. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa kepulauan mulai dari Sabang hingga Merauke yang didalamnya terdapat agama, ras, dan suku yang mediami kepulauan Indonesia. Sebagai negara yang multikulturalisme Indonesia sangat menekankan kesederajatan dalam sebuah perbedaan-perbedaan kebudayaan. Bila kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia tidak sederajat dan hubungan dalam sistem sosial masyarakat akan menaampilkan sebuah stereotipe yang akan menghasilkan sebuah kondlik dalam masyarakat. Perlu adanya sebuah penghargaan atas orang-orang dan kelompok maupun budaya terhadap akses sumber daya politik, ekonomi, sosial, dan terhadap perlakuan hukum. Kesederajatan ini diberikan kepada

*Corresponding author

E-mail addresses: samudra.eka.cipta@stitnusantara.ac.id (Samudera Eka Cipta)

orang perorang, kepada pranata, dan kepada kelompok-kelompok yang tergolong sebagai kelompok minoritas secara askriptif yaitu suku bangsa, ras, keakuan, dan gender. Untuk itu, perlu adanya sebuah sistem sosial yang *ekuilibrium* yang merupakan sebuah kekonkesusan pada masyarakat terutama pada masyarakat multikultural.

Dalam memahami suatu struktur sosial masyarakat, pengungkapan gejala organisasi sosial merupakan salah satu langkah analisa yang relevan digunakan. Karena antara organisasi sosial dan struktur sosial terdapat hubungan pengertian dan hubungan substansi yang erat dimana keduanya saling menjelaskan dan saling melengkapi. Berbicara mengenai masyarakat multikultural yang kemudian akan melahirkan sebuah konsesus-konsesus baru maka masyarakat Jaton (Jawa Tondano) merupakan salah satu diantaranya. Masyarakat Jaton sejatinya telah lama terintegrasi dengan masyarakat serta sudah membaaur dengan kebudayaan Minahasa di Tondano, Sulawesi Utara (Arif & Lasantu, n.d.).

Keberadaan masyarakat Jawa Tondano yang membentuk sebuah permukiman bagi masyarakat asli Minahasa sangat diterima hingga kepada bentuk toleransi nyata. Pada pembahasan ini penulis akan mencoba untuk menjelaskan tentang bagaimana kehidupan masyarakat Jaton (Jawa-Tondano) yang telah berhasil diterima di kalangan masyarakat Minahasa sebagai masyarakat yang minoritas.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Siswadi, 2021). Pemeriksaan data dilakukan untuk meneliti data dan memastikan kelengkapan, keterbacaan, kejelasan, dan relevansinya. Kemudian, data digolongkan sesuai kebutuhan pada tahap klasifikasi untuk memudahkan pemahaman dan memberikan informasi objektif. Tahap verifikasi dilakukan dengan memeriksa dan mengkonfirmasi data agar validitasnya terjamin, terutama dengan mengembalikan data kepada narasumber. Akhirnya, tahap penarikan kesimpulan adalah proses penyimpulan terakhir yang menggabungkan hasil dari tahap-tahap sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Awal Mula Kampung Jawa Tondano

Lahirnya kampung Jawa di wilayah Tondano tidak terlepas dari adanya proses Islamisasi dan pembuangan Kyai Modjo beserta para pengawalnya ke wilayah Minahasa sebagai akibat perlawanan oleh Belanda saat itu. Belanda pada awalnya sangat berkeyakinan bahwa dibuangnya Kyai Modjo beserta pengikutnya tersebut akan membuat mereka mati

karena tidak bisa bertahan hidup, namun rupanya perhitungan Belanda meleset. Justru jumlah pengikut dan keturunan dari orang-orang pengikut Kyai Modjo pun semakin besar hingga membentuk sebuah keturunan baru di Minahasa. Pasanya, ketika berada di wilayah Minahasa Kyai Modjo beserta para pengikutnya sangat diterima oleh masyarakat Tonsea dan Tondano yang notabene sama-sama anti terhadap Belanda juga mendirikan sebuah bangsal sebagai tempat tinggal mereka (Balai Arkeologi Manado. 1998. Hlm. 11) (dalam Hamid, Wardiah. 2014. Hlm. 88). Kyai Modjo pun akhirnya sadar bahwa kondisi alam dimana ia dibuang dengan kondisi alam di Jawa sangat berbeda sehingga ia berusaha untuk membangun sebuah relasi yang baik dengan para penduduk lokal di Minahasa dengan membuat sistem pertanian yang dikelola secara baik oleh Kyai Modjo pada sebuah bidang tanah. Terlebih saat itu, di Jawa sangat terkenal dengan sistem pertanian dan irigasi yang baik kemudian dibawakan ilmu tentang pertanian ke Minahasa hingga keberadaan masyarakat Jawa di Tondano sangat bisa diterima oleh penduduk lokal terutama di Tonsea dan Tondano berkat ilmu pertaniannya. Banyak dari mereka kemudian masyarakat lokal tertarik untuk belajar bagaimana caranya agar mengelola hasil pertanian dengan baik oleh masyarakat pendatang dari Jawa kala itu. Selain itu kehadiran dari masyarakat Jawa Tondano diawal perkembangannya telah merubah perilaku kebiasaan para penduduk lokal yang manah area-area yang tadinya bekas rawa kemudian diubah menjadikan sebagai areal pertanian. Beras kemudian dijadikan sebagai makanan pokok yang menggantikan gandum. Kyai Modjo hidup di Minahasa selama 19 tahun dan wafat pada tanggal 20 Desember 1849 telah membawa pengaruh yang signifikan bagi keberadaan masyarakat Jawa Tondano di Sulawesi Utara. Kyai Modjo juga mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi antar umat bergama dan diakui secara regional bagian dari Suku Minahasa tanpa memikirkan asal usul keturunan mereka meskipun secara kebudayaan masih sangat dipertahankan.

3.2 Gambaran Masyarakat Jawa Tondano Sebagai Minoritas di Minahasa

Berbicara mengenai gambaran masyarakat Jawa Tondano pertama dilihat dari segi bahasa percakapan sehari-hari pada masyarakat Jawa Tondano sudah tercampur dengan bahasa asli suku Minahasa seperti contoh kata *Endonomi Wia Kure'* yang artinya ambil nasi di belangga. Kata *endon* berasal dari bahasa Minahasa yang artinya ambil, *sego* diambil dari bahasa Jawa yang artinya nasi, *wia kure'* dari bahasa Tondano yang berarti belangga (Hamid, 2014) Sedangkan dalam tradisi keagamaan bagi masyarakat Jawa Tondano tidak hanya untuk mewariskan kebiasaan leluhur akan tetapi merupakan suatu bentuk ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Tondano untuk menunjukkan eksistensi kehidupan masyarakat Jawa Tondano. Eksistensi pada kebudayaan masyarakat Jaton (Jawa Tondano) bisa dikatakan

sangat bisa diterima oleh masyarakat diluar kampung yang bergama Kristen. Hal tersebut mereka upayakan pada tradisi makan ketupat bersama yang dikenal dengan festival *Bakdo* yang diakan pada setiap tanggal 7 Syawal dihadiri oleh para tokoh adat dan lintas utama di luar sekitar Kampung Jawa. Ketika unsur SARA sedang hangat-hangatnya di Sulawesi Utara rupanya Kampung Jawa sangat berperan andil dalam menjalankan kerukunan umat bergama dengan membangun sebuah stigma positif terhadap kegiatan beribadah mereka yang tentu saja akan membawa pesan-pesan damai terhadap pemeluk Kristen. Masyarakat Kampung Jawa juga menunjukkan budaya kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Orang Jaton dikenal sebagai orang yang tekun, ulet, memiliki berbagai macam keterampilan dalam bekerja (dalam Otta, A. 2015. Hlm. 105). Seperti diketahui bersama bahwa masyarakat Jawa Tondano sangat menanamkan nilai-nilai filosofis mereka sebagai pembentuk dari rasa solidaritas yang tumbuh baik kalangan masyarakat Jaton maupun bagi kalangan lain. Dari penjelasan yang sudah ada dapat dikatakan bahwa kearifan lokal pada masyarakat Jaton akan membawa kepada generasi yang sangat mantap dalam menghadapi arus globalisasi saat ini.

3.3 Adat dan Tradisi Masyarakat Jawa Tondano

Terdapat beberapa adat dan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jaton hingga saat ini.

1. *Puputusan* artinya adalah proses pencukuran bayi pada usia tiga hari hingga seminggu. Hal tersebut sesuai dengan syariat Islam atau semacam *Aqiqah*. Kegiatan ini dilakukan dirumah pihak keluarga dengan mempersiapkan beberapa alat seperti batok kelapa kuning yang diukir dengan tulisan Arab, melati, telur, dan mawar.
2. *Bidodareni* merupakan sebuah malam pengantin dimana ini sangat berkaitan dengan pingitan. Acaranya berlangsung pada malam hari dengan melakukan *khatam Al-Qur'an*.
3. *Sumsonian* artinya acara silaturahmi antara keluarga kedua mempelai yang tujuannya adalah agar menjadi semakin erat hubungan pernikahan.
4. *Ketupat* sama halnya dengan seperti tradisi umat Islam pada umumnya. Disajikan pada saat lebaran Idul Adha maupun Idul Fitri.
5. *Hadrah* merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang berkembang pada masyarakat Jaton di Minahasa yang diiringi oleh beberapa instrumen atau alat musik dengan mengucapkan berbagai solawatan dan salam pada bahasa Melayu. *Hadrah* bukan hanya tradisi asli masyarakat Jaton (Jawa Tondano) akan tetapi menjadi sebuah kesenian khas Melayu (Rotikan et al., 2023).
6. *Punggahan* merupakan salah satu kebiasaan ziarah kubur ketika menjelang datangnya bulan puasa.

7. *Tingkeban* merupakan proses berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi agar kelak menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua.

3.4 Proses Akulturasi Masyarakat Jawa Tondano

Terdapat beberapa faktor mengapa masyarakat Jawa Tondano keberadaannya sangat diterima oleh masyarakat karena faktor pergaulan yang sangat menentukan. Menurut Greetz (Heryati et al., 2022) mengatakan pertama orang Jawa terdapat jiwa keselarasan sosial dan ketenangan. Artinya bahwa pada umumnya masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang akan mencintai keselarasan dan ke-estetikaan dalam hidup. Kedua, masyarakat Jawa memiliki jiwa kerukunan dalam hal pergaulan. Berbeda dengan pendapat Magnis (Mutmainah et al., 2021) mencoba menggambarkan masyarakat Jawa yang dikenal "menghindari konflik", juga adanya sebuah kaidah kerangka normatif dalam membangun sebuah interaksi. Dari beberapa faktor bisa disimpulkan bahwa kedatangan orang-orang Jawa ke Minahasa pada ahakikatnya mereka membawa pesan-pesan damai kepada para penduduk lokal. Pertemuan individu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain juga memungkinkan terjadinya proses difusi kebudayaan seperti halnya Kebudayaan Islam yang dibawakan oleh orang-orang Jawa dengan kebudayaan asli Minahasa yang bisa dilebur tanpa adanya paksaan juga membutuhkan waktu yang tidak singkat. Akan tetapi dari adanya proses kebudayaan tersebut seyogyanya akan memperkaya nilai-nilai kebudayaan kedua pihak antara Jawa dengan Minahasa karena ada beberapa unsur kebudayaan yang masing-masing saling mempertahankan. Ditambah lagi, dengan adanya sebuah konsesus-konsesus sosial pada masyarakat Jawa-Tondano yang menyebabkan perkembangan kebudayaan yang sangat besar hingga berpotensi kepada proses integrasi nasional terhadap kebudayaan Indonesia. Boleh jadi, masyarakat Jawa Tondano dalam penggunaan bahasa Jawa sedikit demi sedikit tidak dipergunakan lagi oleh kalangan masyarakat Jawa Tondano saja. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa para kalangan tetua adat di masyarakat Jawa Tondano yang masih mempergunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi mereka. Hampir tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara bahasa Jawa dengan bahasa Minahasa pada umumnya karena sudah membentuk dialek dan bahasa baru dalam tatanan masyarakat Jawa Tondano.

IV. SIMPULAN

Mengenai kondisi masyarakat Indonesia secara keseluruhan bisa dikaji dengan teori fungsionalisme struktural dimana menurut Parsons (dalam Nasikun. 2010. Hlm. 13) yang memiliki sebuah anggapan dasar yakni: 1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan. 2) dalam hubungan sosial

tentunya memiliki suatu hubungan timbal balik pada masyarakat Indonesia. 3) terdapat sebuah *ekuilibrum* atau keseimbangan sosial yang tentunya bersifat dinamis untuk mencapai suatu perubahan-perubahan pada sistem sosial Indonesia. 4) dengan adanya suatu konseusus maka segala bentukdisfungsi sosial berupa ketegangan-ketegangan sangat mudah untuk diatasi berkat adanya suatu konseusus dalam masyarakat. 5) perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dilakukan secara gradual dan bukan secara revolusioner. Maksudnya adalah suatu perubahan pada masyarakat dilakukan secara bertahap dan tidak membutuhkan waktu yang sebentar. 6) perubahan terjadi pada tiga faktor yakni pertama dari luar kelompok masyarakat, pertumbuhan melalui diferensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat. Dengan kata lain, adanya suatu perubahan dihasilkan dari proses interaksi masyarakat yang sudah terjalin sejak lama.

Sama halnya dengan masyarakat Jawa Tonndano yang pada awalnya merupakan kelompok pendatang yang sudah mendiami di wilayah Minahasa Sulawesi Utara telah mendapatkan simpati dari kalangan penduduk lokal karena kepandaian (masyarakat Jawa) dalam mengembangkan sistem pertanian hingga mendapatkan sebuah perubahan bagi masyarakat lokal minahasa dalam menemukan mata pencaharian baru pada bisang pertanian dikala itu. Pada bidang budaya masyarakat Jawa Tondano belajar bahasa Minahasa dan menggabungkan antara bahasa Jawa dengan bahasa Minahasa. Hingga pada akhirnya membentuk suatu bahasa baru bagi masyarakat Jawa Tondano. Efek lain dari keberadaan masyarakat Jawa Tondano adalah proses Islamisasi di Minahasa yang dilakukan oleh Kyai Modjo beserta para pengikutnya sekaligus menjadi orang pertama yang mendiami kampung Jawa di Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Lasantu, M. Y. (N.D.). Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo. . . *P.*, 1.
- Hamid, W. (2014). Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa. *Al-Qalam*, 20(3), 85. <https://doi.org/10.31969/Alq.V20i3.345>
- Heryati, H., Abdul, N. N., & Abbas, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) Desa Reksonegoro Dalam Identifikasi Keaslian Rumah Jaton Sebagai Benda Cagar Budaya. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(2), 47-50. <https://doi.org/10.56190/Jat.V1i2.11>
- Mutmainah, N. H., Otta, Y. A., & Hadirman, H. (2021). Tradisi Rebo Kasan Di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Jinnsa (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 1(1), 84-103. <https://doi.org/10.30984/Jinnsa.V1i1.90>

- Rotikan, D. G. P., Sunarmi, S., & Dumais, F. (2023). Perkembangan Musik Kasidah Di Kampung Jawa Tondano (Jaton). *Kompetensi*, 3(7), 2436-2447.
<https://doi.org/10.53682/Kompetensi.V3i7.6380>
- Siswadi, G. A. (2021). *Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 127-135.